

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund user*). Fitri (2016) mengemukakan bahwa, lembaga perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar dan memiliki tempat yang teramat penting sebagai lembaga yang mempengaruhi kegiatan perekonomian. Undang-Undang No. 10 tahun 1998 menyatakan bahwa, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dari bentuk pinjaman dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Mengingat peranan bank yang penting, maka penilaian kinerja bank sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan kepercayaan calon nasabah, semakin baik kinerja bank, maka akan semakin banyak para calon nasabah yang tertarik untuk menanamkan modalnya dan melakukan transaksi di bank tersebut, dengan adanya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat stabilitas perbankan di Indonesia.

Zevananda (2017) mengemukakan bahwa, stabilitas perbankan dan stabilitas keuangan merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Sehatnya kondisi perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi keuangan yang sehat dan berjalannya fungsi perbankan sebagai *financial intermediary* untuk menyalurkan dana pihak ketiga yang berbentuk simpanan untuk disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lainnya kepada dunia usaha. Bank mempunyai peran penting

untuk menjaga stabilitas perbankan dan pengembangan ekonomi di Indonesia melalui kontribusi yang diharapkan untuk meningkatkan efisiensi realokasi, memanfaatkan dana dan juga sumber daya perekonomian. Kegiatan usaha perbankan secara terus menerus selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko karena pada dasarnya bank adalah bisnis mengelola risiko. Dengan manajemen risiko yang bagus terbentuk perbankan yang kuat yang mampu menopang bangunan sistem keuangan. Dengan cepatnya perkembangan lingkungan eksternal maupun internal pada sistem perbankan telah meningkatkan kompleksitas risiko bagi Bank. Risiko bank selalu menjadi bagian dari stabilitas perbankan, dimana stabilitas tergantung dari risiko yang ada dalam perbankan. Risiko bank yang digunakan dalam pengukuran stabilitas perbankan dengan mengukur risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko reputasi, risiko kepatuhan, risiko strategik dan risiko hukum, sedangkan stabilitas perbankan dapat diukur dengan menggunakan formula *Z-Score* dimana formula tersebut dapat dihitung tingkat stabilitas perbankan untuk setiap bank dan setiap tahun. PBI (2009) PBI No 11/25/PBI/2009, mengemukakan bahwa hanya ada empat risiko yang diukur dengan menggunakan laporan keuangan yaitu Risiko Likuiditas yang diukur menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR), Risiko Kredit dengan menggunakan *non performing loan* (NPL), Risiko Pasar dengan menggunakan *net interest margin* (NIM), dan Risiko Operasional dengan menggunakan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) proxy tersebut digunakan sebagai ukuran risiko bank.

Dalam berbagai situasi di Indonesia terdapat berbagai macam fenomena perbankan khususnya di Indonesia yang mempengaruhi tingkat keuangan bank

dimana mempengaruhi tingkat stabilitas suatu bank. Belum lepas dari ingatan kita ketika krisis 1997 memporakporandakan hampir seluruh sendi perekonomian Indonesia. Tuanakotta (2009) mengemukakan bahwa, krisis keuangan Asia atau di Indonesia lebih dikenal dengan nama Krisis Moneter (krismon). Berawal di Thailand pada bulan Juli, krisis ini membawa dampak yang sangat besar terhadap nilai tukar, bursa saham, dan harga aset lainnya di beberapa negara Asia. Gejolak diawali dengan kejatuhan nilai tukar rupiah. Akibatnya, banyak bank mulai ditimpa kerugian, terutama bank yang memiliki pinjaman dalam mata uang asing dan tidak melakukan lindung nilai atas pinjamannya. Gejolak kurs yang ditambah dengan pemburukan arus kas bank-bank menyebabkan bank menghadapi kesulitan likuiditas. Bank-bank yang kelebihan likuiditas tidak berani meminjamkan dana mereka ke bank lain karena khawatir tak bisa dikembalikan. Masalah likuiditas ini mengakibatkan bank kehilangan kepercayaan sehingga masyarakat ramai-ramai menarik uangnya secara besar-besaran dari bank. Puluhan bank harus ditutup dengan konsekuensi perekonomian bisa lumpuh total, oleh karena itu, upaya penyelamatan adalah pilihan yang diambil ketika itu. Namun ongkos yang harus dibayar juga tidak sedikit karena jumlah bank yang harus diselamatkan juga banyak.

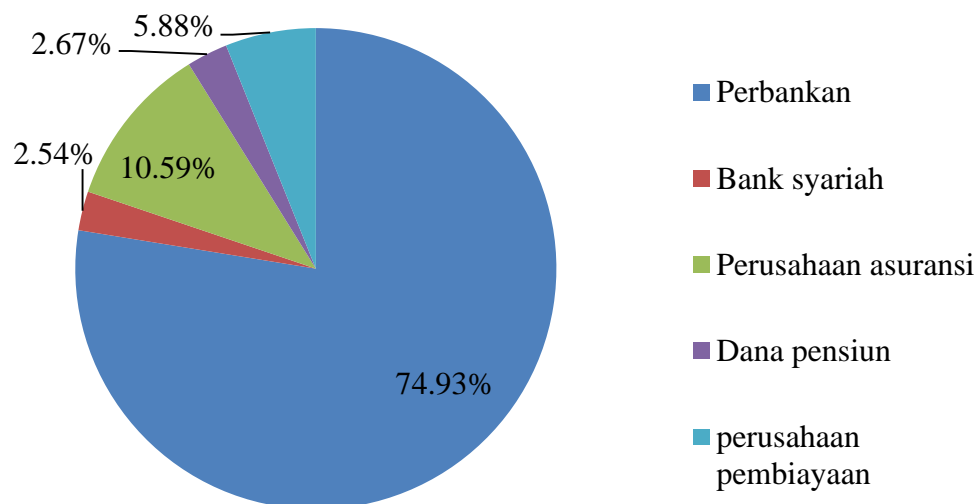
Dalam situasi krisis kepercayaan masyarakat menipis dan rumor-rumor tak sedap terkait kondisi bank-bank semakin memperkeruh situasi ketika itu. Bukan hanya kepercayaan publik yang merosot, tapi juga antar sesama bank pun kehilangan kepercayaan. Hal ini dapat terlihat dari macetnya Pasar Uang Antar Bank (PUAB) sehingga mempengaruhi tingkat kestabilan suatu bank.

Selain dari krisis moneter setidaknya ada dua aspek sumber masalah yang dihadapi bank sebagai unit usaha bisnis yang tak lepas dari berbagai risiko. Kedua aspek itu bisa karena persoalan di internal bank atau eksternal. Faktor internal bank bisa menjadi sumber bank mengalami masalah bila bank itu dikelola dengan tidak hati-hati khususnya dalam manajemen risiko, lemahnya pengendalian internal, campur tangan pemilik dalam operasional bank atau adanya kesalahan penetapan strategi yang bermuara bank mengalami kerugian, sedangkan faktor eksternal bank seperti perubahan lingkungan bisnis. Masih banyak faktor eksternal lainnya sangat berpotensi mempengaruhi kinerja bank, misalnya, perubahan kebijakan pemerintah. Perubahan kebijakan yang tak terduga berpeluang besar memukul pemburukan kualitas kredit debitur bank sehingga mempengaruhi likuiditas bank.

Unutuk mengantisipasi terjadinya krisis moneter dimasa yang akan datang bank BI melakukan praktik pengawasan bank, dimana BI merujuk pada *best practise* yang berlaku di berbagai negara maju. Ada dua hal yang dilakukan Pengawas Bank BI yakni pengawasan berdasarkan kepatuhan (*compliance based supervision/CBS*) dan pengawasan berdasarkan risiko (*risk based supervision/RBS*). CBS adalah model pengawasan berdasarkan kepatuhan bank untuk melaksanakan rambu-rambu yang ditetapkan BI dan prinsip kehati-hatian terkait dengan operasi dan pengelolaan bank. Sedangkan RBS, menyorong kinerja bank dari berbagai macam sudut pandang potensi risiko yang melekat dalam bisnis, Pendekatan pengawasan ini difokuskan pada risiko-risiko yang melekat (*inherent risk*) pada aktivitas fungsional bank serta sistem pengendalian risiko (*risk control system*). Dengan model pengawasan RBS ini memberi ruang

bagi pengawas bank BI untuk bertindak lebih proaktif dalam mencegah potensi masalah yang akan timbul. Intinya, semua potensi risiko akan diteropong mulai dari risiko kredit (kemungkinan gagal bayar), risiko pasar (fluktuasi suku bunga dan nilai tukar), risiko likuiditas (kemampuan memenuhi kewajiban jatuh tempo), risiko operasional (kesalahan manusia, kegagalan sistem), risiko hukum dan lainnya.. Dari pengawasan pengendalian risiko akan diperoleh gambaran akan profil bank atau stabilitas bank.

Fenomena Perbankan di Indonesia tahun 2016



Gambar 1. Pangsa Pasar Industri Perbankan dalam Sistem Keuangan di Indonesia.

Pada Gambar di atas dapat dilihat bahwa pangsa pasar industri perbankan sangat dominan dalam sistem keuangan di Indonesia, yaitu mencapai 74,93% pada tahun 2016 Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa industri

perbankan merupakan "jantung" dalam sistem perekonomian di Indonesia. Dengan demikian apabila "jantung" mengalami kelumpuhan maka sistem perekonomian akan hancur (BI, 2016).

Untuk mewujudkan perbankan yang stabil dengan berbagai risiko yang ada, maka perbankan harus mampu menjaga stabilitas bank itu sendiri. Bank yang memiliki manajemen risiko yang kurang tepat dan memiliki pinjaman risiko yang cukup tinggi akan berisiko tinggi untuk kelangsungan bank kedepannya karena profitabilitas yang di peroleh cukup rendah. Perbankan yang memiliki kecenderungan untuk menyerap guncangan yang negatif, dimana memanfaatkan setiap kejadian yang ada dengan tujuan meningkatkan sistem keuangan yang stabil, sehingga dalam hal ini perbankan harus mengukur perilaku pinjaman bank dengan melihat komposisi aset perbankan, dimana suku bunga pinjaman yang tinggi meningkatkan risiko keseluruhan bank yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap stabilitas perbankan, selain itu, apabila bank tidak punya cukup aset untuk menutupi semua beban hutang, maka secara teknis dapat dikatakan menuju kearah kebangkrutan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan mengambil judul **Risiko Bank Dan Stabilitas Perbankan di Indonesia.**

B. Rumusan Masalah

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 mengakibatkan dampak yang buruk terhadap perekonomian suatu Negara terutama di Indonesia. Krisis tersebut membawa dampak yang besar salah satunya terhadap nilai tukar, bursa saham, dan harga asset lainnya dinegara Asia, yang mengakibatkan puluhan bank harus

ditutup. Faktor internal dan eksternal pun menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat stabilitas suatu bank sehingga BI harus melakukan pengawasan dalam pengendalian suatu bank agar dapat mengantisipasi terjadinya krisis dimasa yang akan datang dan pengendalian terhadap risiko bank yang berpengaruh terhadap stabilitas bank di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah risiko kredit *non performing loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?
2. Apakah risiko pasar *net interest margin* (NIM) memiliki pengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?
3. Apakah risiko likuiditas *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?
4. Apakah risiko biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) memiliki pengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh risiko pasar (NIM) terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh risiko likuiditas (LDR) terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh risiko operasional (BOPO) terhadap stabilitas perbankan di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan serta kajian dalam perkembangan manajemen keuangan mengenai risiko bank dan stabilitas perbankan di Indonesia. Dimana dengan mengukur tingkat risiko bank dan stabilitas bank tentunya akan memberikan kita pemahaman yang lebih tentang kinerja keuangan perbankan. Bukan hanya sekedar paham profit atau pendapatan suatu bank yang mengaplikasikan bentuk risiko tetapi kita juga paham bagaimana suatu perbankan menjaga tingkat kestabilan perbankan itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi serta memberikan gambaran tentang apa yang harus dilakukan bank dalam mendapatkan, mempertahankan ataupun meningkatkan stabilitas perbankan di Indonesia dengan berbagai macam risiko yang di hadapi perusahaan perbankan di Indonesia.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi positif dan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan stabilitas perbankan dengan berbagai macam risiko yang di hadapi.